

Student Engagement Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Awal

Vira Annisania & Ade Nursanti*
Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia
*email: ade.nursanti@yarsi.ac.id

Naskah diterima tanggal 21/05/2023, direvisi akhir tanggal 05/09/2023, disetujui tanggal 11/10/2024

Abstrak

Mahasiswa tingkat awal dituntut untuk memiliki resiliensi akademik yang tinggi untuk menghadapi berbagai macam tantangan akademik di perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara student engagement dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan partisipan berjumlah 121 mahasiswa tingkat awal, rentang usia 18-21 tahun, domisili di Jabodetabek dengan pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji korelasi pearson product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara student engagement dengan resiliensi akademik. Maknanya, semakin tinggi skor student engagement, maka akan semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Student engagement penting dimiliki oleh mahasiswa tingkat awal agar dapat meningkatkan resiliensi akademik.

Kata Kunci: Mahasiswa Tingkat Awal Resiliensi Akademik, Student Engagement.

Abstract

First-year students need to have academic resilience to encounter various kinds of academic challenges in lectures. As for which characteristics can improve the ability of academic resilience is student engagement. This study is aimed at determining the relationship between student engagement and academic resilience in first-year students. This study uses a quantitative research method with the number of participants in this study was 121 first-year students with range age from 18-21 years, domiciled in Jabodetabek and recruited by accidental sampling technique. The result of this study showed that there was a positive and significant relationship between student engagement and academic resilience in first-year students, which means that the higher the students' engagement, the higher the academic resilience of first-year students. Student engagement is important for undergraduates to have in order to increase academic resilience

Keywords: First-Year Students Academic Resilience Student Engagement

How to cite (APA Style): Annisania, V. & Nursanti, A.* (2023), Student Engagement Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23 (3), 2023. 278-87 doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i3.63192>

PENDAHULUAN

Masa awal perkuliahan adalah transisi peran dari siswa menjadi mahasiswa. Transisi tersebut menjadi sebuah tantangan baru bagi mahasiswa tingkat awal terkait perubahan pada sistem akademik dan adaptasi terhadap lingkungan baru dari pendidikan sebelumnya (Chai *et al.*, 2012). Selain itu mahasiswa tingkat awal juga memiliki tanggung jawab baru, seperti lebih mandiri dalam melakukan berbagai hal, adanya perubahan gaya hidup, interaksi dengan teman baru, interaksi dengan dosen dan staf, banyaknya tugas kuliah, materi kuliah yang semakin sulit, kegiatan organisasi dan dituntut untuk tetap meraih prestasi yang baik dalam akademik (Listyanti, 2012). Efek dari gagalnya mahasiswa beradaptasi pada tahun pertama menyebabkan adanya kegagalan studi, menurut Tinto (2003) 75% mahasiswa mengalami *drop out* adalah mahasiswa di tingkat awal. Selain itu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah merupakan salah satu faktor utama yang memicu mahasiswa tingkat awal terkena *drop out* dari perguruan tinggi (Olani, 2009).

Mahasiswa tingkat awal jika dikaji berdasarkan tahap perkembangan yang dijelaskan oleh Santrock (2014), mereka pada umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 21 tahun atau pada tahapan masa remaja akhir dan dewasa awal. Pada tahap perkembangan usia tersebut umumnya individu memiliki emosi yang tidak stabil dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan hal yang beresiko (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014). Hal tersebut dapat berdampak timbulnya stres bagi mahasiswa

tingkat awal dalam menjalankan tanggung jawab barunya karena dituntut untuk mampu mengatasi segala tantangan yang ada (Andriani & Listiyandini, 2017). Selain menghadapi tantangan, beradaptasi dengan tugas dan peran yang baru, mahasiswa tingkat awal juga diharapkan mampu menghadapi berbagai macam tantangan dalam dunia perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan suatu kemampuan untuk menghadapi masalah, tetap bertahan, dan berkembang ditengah kesulitan yang disebut dengan resiliensi (Connor & Davidson, 2003). (Kotzé & Kleynhans, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk membantu mahasiswa tingkat awal menghadapi masalah dan efek negatif yang terjadi pada masa kuliah maka digunakan pendekatan resiliensi.

Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi masalah, mengontrol diri, dan mengelola stres dengan baik saat mengalami kesulitan (Zimmerman, dkk., 2013). Resiliensi bukan konsep universal, yang artinya seseorang resilien pada satu bidang belum tentu resilien pada bidang yang lain (Hendriani, 2018).

Resiliensi didalam dunia pendidikan dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan akut atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan siswa dari tuntutan akademik (Martin, 2013). Konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh (Cassidy, 2016) merupakan konsep yang dikembangkan dari teori (Martin, 2013) yang mendefinisikan bahwa resiliensi akademik sebagai kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan akut atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan siswa dari tuntutan akademik.

(Cassidy, 2016) menyebutkan bahwa resiliensi akademik merupakan suatu konstruk ketahanan untuk kemungkinan meningkatkan keberhasilan pendidikan ditengah situasi sulit yang sedang dialami oleh individu yang dapat dilihat dari respon individu dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku. (Cassidy, 2016) menjelaskan bahwa ada tiga dimensi dalam resiliensi akademik, yaitu: Dimensi pertama adalah ketekunan (*Perseverance*), merupakan gambaran dari respon kognitif individu dalam menghadapi tuntutan akademik ditengah situasi sulit. Hal ini terkait dengan bagaimana mahasiswa memiliki keinginan untuk bekerja keras, berusaha, tidak mudah menyerah, berpegang teguh pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan umpan balik, pemecahan masalah yang imajinatif, dan memperlakukan kesulitan sebagai kesempatan untuk menghadapi tantangan. Sementara itu, dimensi yang ke dua adalah reflektif dan mencari bantuan yang adaptif (*Reflecting and adaptive-help-seeking*) yaitu merupakan suatu gambaran dari respon perilaku individu dalam menghadapi tuntutan akademik ditengah situasi sulit. Terkait dengan mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan, perubahan pendekatan dalam belajar, mencari bantuan, dukungan dan dorongan, upaya pemantauan dan pencapaian, dan pemberian hadiah serta hukuman. Dimensi yang ketiga yaitu afek negatif dan respon emosional (*Negative affect and emotional response*) yaitu merupakan suatu gambaran dari respon emosional individu dalam menghadapi tuntutan akademik ditengah situasi sulit. Terkait dengan kecemasan, menghindari tanggapan emosional negatif, optimisme dan keputusan, dan penerimaan pengaruh negatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi akademik merupakan konstruk ketahanan dan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dari tuntutan akademik yang dianggap mengancam untuk meningkatkan keberhasilan individu dalam pendidikan yang dilihat dari respon kognitif, emosional, dan perilaku. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Martin & Marsh, 2009) yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah salah satu cara yang efektif dapat membantu individu mengatasi tuntutan dalam permasalahan dibidang akademik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi maka akan tidak mudah menyerah, sehingga dapat bertahan mengikuti perkuliahan dengan baik.

Penelitian terdahulu mengkaitkan resiliensi akademik dengan berbagai variabel, seperti *self-efficacy* (S. Cassidy, 2015), dukungan sosial teman sebaya (Sari & Indrawati, 2016), dukungan sosial dosen (Ahmed *et al.*, 2018) dan motivasi belajar (Amalia & Hendriani, 2017). Dari penelitian tersebut, variabel-variabel yang diteliti memiliki keterkaitan dengan konstruk di dalam *student engagement*.

(Gunuc & Kuzu, 2015) mendefinisikan *student engagement* sebagai kualitas dan kuantitas keterlibatan mahasiswa yang dilihat dari aspek psikologis, kognitif, emosional dan perilaku mahasiswa terhadap proses pembelajaran dalam kegiatan akademik dan non-akademik serta sosial di kelas atau di luar kelas untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. *Student engagement* memiliki dua dimensi utama yaitu *campus engagement* dan *class engagement* (Gunuc & Kuzu, 2015).

Dimensi yang pertama, Campus engagement (keterlibatan kampus) yaitu keterlibatan mahasiswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas ketika di kampus. Terdapat dua jenis *campus engagement* dalam konsep ini, yaitu: (a) *Valuing* (Penilaian) terkait dengan penilaian yang diberikan oleh mahasiswa terhadap manfaat keterlibatan kampus bagi diri mahasiswa yang mengacu pada aspek psikologis seperti seberapa penting kampus bagi mahasiswa. (b) *Sense of belonging* (Rasa memiliki), terkait dengan rasa memiliki ketika di kampus yang dirasakan oleh mahasiswa merupakan bagian penting dari diri mahasiswa yang mengacu pada aspek psikologis seperti merasa nyaman ketika berada di kampus. Dimensi tersebut terkait dengan minat dalam belajar, dimana prediktor tersebut dapat membantu individu untuk menjadi resilien dalam akademik (S. Cassidy, 2016).

Dimensi kedua yaitu *class engagement* juga terdapat empat sub dimensi didalamnya, yaitu (a). *Cognitive engagement* (Keterlibatan kognitif) terkait dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan memiliki strategi untuk mengatur dirinya sendiri dalam menguasai pelajaran, motivasi belajar, dan tujuan dalam pembelajaran itu sendiri. (b). *Peer relationships* (Hubungan teman sebaya) atau *Emotional engagement I* (Keterlibatan emosi I), terkait dengan sikap dan minat mahasiswa di dalam kelas dan hubungan mereka kepada teman sebaya, seperti menikmati ketika di kelas dan menjadi bagian anggota kelompok. (c). *Relationships with the faculty* (Hubungan dengan anggota fakultas) atau *Emotional engagement II* (Keterlibatan emosional II) terkait dengan sikap dan minat mahasiswa di dalam kelas terhadap hubungan mereka kepada civitas akademik fakultas salah satunya menjalin komunikasi yang baik dengan dosen. (d). *Behavioral engagement* (Keterlibatan perilaku), terkait dengan perilaku yang dapat diamati seperti kehadiran siswa didalam kelas dan partisipasi mereka didalam kelas. Keterlibatan perilaku juga mencakup seperti mengajukan pertanyaan, mengambil bagian aktif dalam kelas, memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dikelas.

Secara garis besar dimensi dalam variabel *student engagement* seperti *valuing* (penilaian) dan *sense of belonging* (rasa memiliki) memiliki kesamaan dengan dimensi *emotional engagement* (keterlibatan emosional) (Gunuc & Kuzu, 2015). Sebagai contoh seorang mahasiswa tingkat awal ketika mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan maupun sistem akademik dengan baik, maka mereka mengikuti proses perkuliahan tanpa merasa terbebani (Kotzé & Kleynhans, 2013a), mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan fakultas (Bowman, 2010). Penelitian (Kotzé & Kleynhans, 2013b) dan Bowman (2010) menyatakan bahwa Mahasiswa tingkat awal memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dalam perkuliahan. Ketika kesejahteraan psikologis terpenuhi, maka mahasiswa akan lebih resilien dalam akademik untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (Cassidy, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmuttaqin, Nursanti, & Karimullah (2021) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki resiliensi akademik yang baik di sekolahnya. *Self efficacy* mencerminkan penilaian seseorang terhadap kemampuan terhadap dirinya. Dengan demikian *valuing* (penilaian) diri yang baik dalam komponen *student engagement* akan menumbuhkan resiliensi yang baik

Sementara itu pada dimensi *Class engagement; cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) merupakan salah satu karakteristik untuk mencapai proses belajar yang baik dikelas yang dilihat dari aspek kognitif mahasiswa (Gunuc & Kuzu, 2015). Contoh, mahasiswa tingkat awal lebih engage ketika memiliki motivasi dalam diri untuk memecahkan masalahnya sendiri saat sulit memahami pelajaran (T. Cassidy & Giles, 2009). Apabila individu memiliki cara untuk berusaha dan pantang menyerah saat kurang memahami materi kuliah, maka kemampuan tersebut dapat mengembangkan resiliensi akademik (Tumanggor & Dariyo, 2015).

Dimensi terakhir yaitu *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) merupakan salah satu faktor untuk mahasiswa lebih *engage* di dalam kelas (Gunuc & Kuzu, 2015). Seperti contoh mahasiswa terlibat aktif dikelas dalam kegiatan diskusi, sehingga dapat memiliki performa yang baik untuk meningkatkan prestasi akademik (Grasiaswaty *et al.*, 2019). Mahasiswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik atas performa yang telah dilakukan dalam kegiatan akademik, mahasiswa tersebut akan dapat mengembangkan kemampuan untuk lebih resilien dalam akademik (Meneghel *et al.*, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berasumsi bahwa dimensi yang ada didalam *student engagement* yaitu *sense of belonging, valuing, cognitive engagement, emotional engagement* dan *behavioral engagement* merupakan dimensi yang dapat mengandung dan meningkatkan respon perilaku yang lebih adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), respon emosional (*negative affect and emotional response*), dan respon kognitif yaitu *perseverance* (ketekunan) untuk meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Beberapa penelitian terdahulu terkait *student engagement* dan resiliensi akademik, menyatakan bahwa *student engagement* dapat meningkatkan resiliensi akademik pada santri pondok pesantren (Amalia & Hendriani, 2017). *Student engagement* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di Bahrain (Ahmed *et al.*, 2018). Terdapat peran antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama dalam mencapai kesuksesan akademik (Ayala & Manzano, 2018) Adapun semakin tinggi *student engagement* akan memberikan kesejahteraan psikologis yang baik (Bowman, 2010) dan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat awal (Walker *et al.*, 2006). Sehingga mahasiswa tingkat awal lebih mampu resilien dalam akademik untuk mendapatkan performa yang baik (Meneghel *et al.*, 2019). Diantara penelitian yang telah dilakukan peneliti melihat bahwa variabel yang mengaitkan *student engagement* masih terbatas pada penelitian resiliensi secara umum (Ayala & Manzano, 2018). Sampel dari penelitian sebelumnya terkait *student engagement* dan resiliensi akademik memfokuskan kepada siswa (Amalia & Hendriani, 2017). Sehingga untuk menjawab kekurangan dari penelitian terdahulu, Peneliti ingin meneliti lebih jauh terkait hubungan kedua variabel antara *student engagement* dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Penelitian ini penting dilakukan kepada mahasiswa tingkat awal sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa mahasiswa tingkat awal juga mengalami permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada awal perkuliahan. Untuk itu peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dan resiliensi akademik. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Penelitian ini khususnya untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal?

METODE PENELITIAN

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, non eksperimental dengan tipe korelasional. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan karakteristik sampelnya adalah mahasiswa tingkat awal, berusia 18-21 tahun dan berkuliah di Jabodetabek.

Partisipasi Data

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*, desain yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Gravetter & Forzano, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan secara *online* disebarkan kepada partisipan yang memiliki kriteria sebagai sampel.

Analisis Data

Terdapat dua alat ukur yang digunakan yaitu *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh (Cassidy, 2016) dan telah di adaptasi menjadi ARS-Indonesia oleh (Kumalasari *et al.*, 2020) dengan total 24 aitem yang telah tervalidasi untuk mengukur resiliensi akademik. Pengukuran resiliensi akademik dalam ARS-Indonesia mengukur tiga dimensi utama, yaitu dimensi ketekunan (*perseverance*), dimensi pencarian bantuan yang reflektif dan adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), dan dimensi fitur pengaruh negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response features*). Pada dimensi ketekunan (*perseverance*) memiliki 10 aitem, dimensi pencarian bantuan yang reflektif dan adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*) memiliki 8 aitem, dan dimensi fitur pengaruh negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response features*) memiliki 6 aitem dengan keseluruhan total 24 aitem. Aitem pada alat ukur (Cassidy, 2016) diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju).

Alat ukur yang kedua *Student Engagement Scale* (SES) untuk mengukur variabel *student engagement* dari (Gunuc & Kuzu, 2014). Alat ukur ini membagi *student engagement* menjadi dua kategori, yaitu *campus engagement* terdiri dari (a) *valuing* (penilaian) 3 aitem dan (b) *sense of belonging* (rasa memiliki) 8 aitem. Sedangkan dalam kategori *class engagement* terdiri dari empat dimensi, yaitu (a) *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) 10 aitem, (b) *peer relationships (emotional engagement I)* (hubungan dengan teman sebaya (keterlibatan emosional I) 6 aitem, (c) *relationships with the faculty member* (keterlibatan emosional II) 10 aitem, (d) *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) 4 aitem. Skala ini memiliki keseluruhan total 41 aitem yang telah di validasi. Aitem pada alat ukur (Gunuc & Kuzu, 2014)Gunuc dan Kuzu (2014) diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *pearson product momen*.

HASIL DANDISKUSI

Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada 121 partisipan, mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan sebesar 74,4% dan mayoritas berdomisili di Jakarta sebesar 63,6%. Adapun usia partisipan ($M = 18,6$ dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun). Hasil uji normalitas variabel *student engagement* dan variabel resiliensi akademik hasilnya data terdistribusi normal karena memiliki signifikansi $p > 0,05$. Uji korelasi penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel *student engagement* dan resiliensi akademik. Berikut **Tabel 1** merupakan hasil uji korelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi antar Variabel *Student Engagement* dan Dimensi dengan Variabel Resiliensi Akademik

Variabel	Resiliensi Akademik	
	r_s	P
<i>Student Engagement</i>	.566**	.000
<i>Valuing</i>	.817**	.000
<i>Sense of Belonging</i>	.894**	.000
<i>Cognitive Engagement</i>	.889**	.000
<i>Peer Relationships</i>	.866**	.000
<i>Relationships with Faculty Member</i>	.879**	.000
<i>Behavioral Engagement</i>	.889**	.000

*.p<0,05 **. p<0,01

Berdasarkan hasil pada tabel 1 terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *student engagement* dengan resiliensi akademik ($r_s = .566^{**}$, $p < 0,01$) dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara setiap sub dimensi *student engagement* dengan resiliensi akademik. Korelasi yang didapatkan pada penelitian ini menggambarkan korelasi yang baik antar skor total variabel *student engagement* dengan resiliensi akademik maupun antar sub dimensi *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik. Artinya, semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat awal. Dengan demikian asumsi dan pertanyaan dalam penelitian ini hasilnya memenuhi prediksi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmed, (Ahmed *et al.*, 2018) adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *student engagement* pada sampel mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang baik, maka mahasiswa tersebut dapat memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik dan memiliki kekuatan saat menangani kesulitan akademik yang dihadapi. Adapun penelitian yang dilakukan Amalia dan Hendriani (2017) juga menemukan hubungan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada santri pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *robustness* keterkaitan konstruk antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada berbagai sampel.

(Gunuc, 2014) menyebutkan bahwa dimensi *valuing* (penilaian) dan *sense of belonging* (rasa memiliki) di kampus dapat meningkatkan minat untuk belajar agar lebih *engage* di kampus. Ketika mahasiswa tingkat awal memiliki minat belajar yang tinggi dan merasa diterima di lingkungan kampus, maka akan lebih mudah bagi mahasiswa tingkat awal beradaptasi dengan lingkungan dan sistem akademik (Kane *et al.*, 2014; Kotzé & Kleynhans, 2013a). Sehingga ketika mengikuti proses perkuliahan tanpa merasa terbebani, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat awal (Bowman, 2010). Keadaan tersebut dapat memperkuat respon emosional (*negative affect and emotional response future*) yang lebih adaptif untuk memperkuat kemampuan resiliensi akademik (Martin, 2013). Pada penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dimensi *valuing* dan *sense of belonging* dengan variabel resiliensi akademik pada sampel mahasiswa tingkat awal.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dimensi *valuing* (penilaian) dan *sense of belonging* (rasa memiliki) di kampus dapat meningkatkan minat belajar ketika memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, sehingga mahasiswa tingkat awal dapat lebih resilien saat menghadapi tantangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki *student engagement* tinggi cenderung menggunakan aspek kognitifnya untuk lebih kreatif, termotivasi mengerjakan tugas yang diberikan di kelas dan yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Walker *et al.*, 2006). Penelitian Reynolds dan Weygand (2010) menemukan pada sampel mahasiswa tingkat awal, ketika memiliki kemampuan pantang menyerah dan dapat memecahkan masalah saat mengalami kesulitan dalam belajar pada sistem akademik yang baru, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan prestasi akademik terkait dengan nilai IPK yang baik. Kemampuan tersebut merupakan karakteristik untuk mendukung respon kognitif terkait ketekunan (*perseverance*) dalam memperkuat resiliensi akademik dalam mengatasi tantangan akademik untuk mencapai hasil belajar yang baik (Cassidy, 2016) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dimensi *cognitive engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) cenderung dapat mendukung terbentuknya respon kognitif terkait ketekunan (*perseverance*) dalam memperkuat kemampuan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

Adapun hasil penelitian (Ahmed *et al.*, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya maupun dosen pada mahasiswa yang terlibat secara aktif ketika di kelas. Keadaan tersebut mampu menjadikan individu untuk menghadapi afek negatif dan dapat meningkatkan kemampuan respon emosional (*negative affect and emotional response future*) yang lebih adaptif (Martin, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Nursanti, 2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik. Penelitian lain pada sampel mahasiswa tingkat awal dalam penelitian (Krause & Coates, 2008) juga menunjukkan bahwa ketika terjalin baik hubungan emosional dengan teman sebaya dan dosen dapat membantu mahasiswa tingkat awal melewati transisi pola belajar untuk kesuksesan akademis di semester berikutnya. Mencapai hasil belajar yang baik atas performa yang telah dilakukan dalam kegiatan akademik, maka akan dapat mengembangkan kemampuan individu untuk lebih resilien dalam akademik (Meneghel *et al.*, 2019). Pada penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel resiliensi akademik dengan dimensi dengan *peer relationships* dan *relationships with the faculty member* pada keterlibatan emosional mahasiswa tingkat awal.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran dukungan emosional dari *peer relationships* (hubungan dengan teman sebaya) dan *relationships with the faculty member* (hubungan dengan anggota fakultas) dapat membentuk respon emosional (*negative affect and emotional response future*) yang lebih adaptif dalam mengembangkan kemampuan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

Pada penelitian (Lee, 2014) ditemukan hubungan yang signifikan bahwa ketika mahasiswa aktif di kelas maka dapat meningkatkan *student engagement* pada aspek perilaku. Apabila mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi di kelas akan meningkatkan performa yang baik untuk mencapai prestasi akademik (Grasiaswaty *et al.*, 2019). Hal tersebut dapat membentuk perilaku yang lebih adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*) dalam meningkatkan resiliensi akademik (Martin, 2013). Dengan melihat konsep yang sama antara aspek perilaku dengan kemampuan untuk resilien dalam akademik, pada penelitian ini juga ditemukan hubungan yang signifikan antara dimensi *behavioral engagement* dengan resiliensi akademik pada sampel mahasiswa tingkat awal.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *behavioral engagement* dapat memfasilitasi perilaku yang lebih adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*) saat didalam kelas untuk mencapai hasil belajar yang efektif, sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Pada penelitian ini ditemukan keterbatasan bahwa terdapat prediktor yang dapat

berhubungan dengan variabel *student engagement* dan resiliensi akademik. Pada dimensi *student engagement* yaitu *sense of belonging* (rasa memiliki) yang berkorelasi paling tinggi dengan variabel resiliensi akademik dibandingkan dengan dimensi yang lain. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti, seperti terkait dengan variabel kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *student engagement* pada dimensi *campus engagement* dan *class engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *student engagement*, maka semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

REFERENSI

- Ahmed, U., Umrani, W. A., Pahi, M. H., & Shah, S. M. (2017). Engaging Phd Students: Investigating the Role of Supervisor Support and Psychological Capital in a Mediated Model. *Iranian Journal of Management Studies*, 10(2), 283-306.
- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal Of Advanced And Applied Sciences*, 5(9), 39–46. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2018.09.008>.
- Amalia, R., & Hendriani, W. (2017). Pengaruh Resiliensi Akademik dan Motivasi Belajar Terhadap Student Engagement pada Santri Mukim Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka Sumenep. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6, 1-13.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>.
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2018). Academic performance of first-year university students: the influence of resilience and engagement. *Higher Education Research and Development*, 37(7), 1321–1335. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1502258>.
- Bowman, N. A. (2010). *The Development of Psychological Well-Being Among First-Year College Students*. *Journal of College Student Development*, 51(2), 180-200. doi:<https://doi.org/10.1353/csd.0.0118>.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cassidy, T., & Giles, M. (2009). Achievement motivation, problem-solving style, and performance in higher education. *Irish Journal of Psychology*, 30(3–4), 211–222. <https://doi.org/10.1080/03033910.2009.10446311>
- Chai, P. P. M., Krägeloh, C. U., Shepherd, D., & Billington, R. (2012). Stress and quality of life in international and domestic university students: Cultural differences in the use of religious coping. *Mental Health, Religion and Culture*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.571665>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Grasiaswaty, N. G., Sadida, N., & Akmal, S. Z. (2019). Voice As Student Involvement Indicator And Performance In Academic Setting. *Iceap 2019*, 76–81. <https://doi.org/10.26499/iceap.v0i0.206>.

- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (six edition ed.). Canada: Cengage Learning.
- Gunuc, S. (2014). The Relationships Between Student Engagement And Their Academic Achievement. *International Journal on New Trends in Educational and Their Implications*, 5(4), 199-214.
- Gunuc, S., & Kuzu, A. (2015). Student engagement scale: development, reliability and validity. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 40(4), 587–610. <https://doi.org/10.1080/02602938.2014.938019>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kane, S., Chalcraft, D., & Volpe, G. (2014). Notions of belonging: First year, first semester higher education students enrolled on business or economics degree programmes. *International Journal of Management Education*, 12(2), 193–201. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.04.001>.
- Kotzé, M., & Kleynhans, R. (2013). Psychological well-being and resilience as predictors of first-year students' academic performance. *Journal of Psychology in Africa*, 23(1), 51–59. <https://doi.org/10.1080/14330237.2013.10820593>.
- Krause, K. L., & Coates, H. (2008). Students' engagement in first-year university. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 33(5), 493–505. <https://doi.org/10.1080/02602930701698892>.
- Kumalasari, D., Luthfiyani, A. N., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>.
- Lee, J. S. (2014). The relationship between student engagement and academic performance: Is it a myth or reality? *Journal of Educational Research*, 107(3), 177–185. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.807491>.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>
- Meneghel, I., Martínez, I. M., Salanova, M., & de Witte, H. (2019). Promoting academic satisfaction and performance: Building academic resilience through coping strategies. *Psychology in the Schools*, 56(6), 875–890. <https://doi.org/10.1002/pits.22253>.
- Olani, A. (2009). Predicting First Year University Students Academic Success. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(3), 1053-1072.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122–130. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Reynolds, A. L., & Weigand, M. J. (2010). The Relationships Among Academic Attitudes, Psychological Attitudes, and The First-Semester Academic Achievement of First-Year College Students. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 47(2), 175-195. doi:<https://doi.org/10.2202/1949-6605.6004>
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation dan Prestasi Belajar. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, 262-268.

- Walker, C. O., Greene, B. A., & Mansell, R. A. (2006). Identification with academics, intrinsic/extrinsic motivation, and self-efficacy as predictors of cognitive engagement. *Learning and Individual Differences*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2005.06.004>.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*, IX(2), 148-156.
- Zimmerman, M. A., Stoddard, S. A., Eisman, A. B., Caldwell, C. H., Aiyer, S. M., & Miller, A. (2013). Adolescent Resilience: Promotive Factors That Inform Prevention. *Child Development Perspectives*, 7(4), 215–220. <https://doi.org/10.1111/cdep.12042>